

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Data Envelopment Analysis (DEA)

3.1.1. Konsep Data Envelopment Analysis (DEA)

DEA dikembangkan pertama kali oleh Farrell (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu input dan satu output menjadi multi input dan multi output. Menurut Ogawa (2005) DEA merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengavaluasi efisiensi dari berbagai organisasi dalam sektor publik maupun sektor swasta, dan dibanyak negara model DEA telah digunakan sebagai alat yang dapat menganalisis efisiensi dari sektor publik.

Liu, Fong-Yuen, & Vinod (2000) mengemukakan ada tiga manfaat yang diperoleh dari pengukuran efisiensi DEA, yaitu :

- 1) Sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif yang berguna untuk mempermudah perbandingan antara unit ekonomi yang sama.
- 2) Mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit ekonomi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.
- 3) Menentukan implikasi kebijakan, sehingga dapat meningkatkan nilai efisiensinya.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pengukuran efisiensi dengan menggunakan metode DEA, yaitu :

- 1) *Positivity*, DEA menuntut semua variabel input dan output bernilai positif.
- 2) Jumlah DMU atau unit yang dianalisa, pada beberapa jurnal disebutkan bahwa jumlah DMU setidaknya harus 3 kali jumlah variabel input dan output yang digunakan, seperti yang diusulkan oleh Cooper, Seiford, & Tone (2006)
- 3) *Isotonicity*, setiap kenaikan pada variabel input apapun harus menghasilkan kenaikan setidaknya satu variabel output dan tidak ada variabel output yang mengalami penurunan.
- 4) *Window Analysis*, dilakukan jika terjadi pemecahan data DMU.
- 5) Penentuan Bobot, Hal ini biasanya dilakukan apabila peneliti menganggap bahwa suatu input atau output memiliki kontribusi yang lebih dibandingkan dengan variabel lain. Akan tetapi pembobotan dapat merusak proses estimasi apabila dilakukan secara berlebihan.
- 6) *Homogeneity*, seluruh DMU yang dievaluasi harus memiliki variabel input dan output yang sama.

3.1.2. Pendekatan Optimasi dalam DEA

3.1.2.1. Model DEA CCR (Charnes-Cooper-Rhodes)

Model DEA CCR pertama kali dikembangkan oleh Charnes, Cooper, & Rhodes (1978) yang mengasumsikan adanya *Constant Return to Scale* (CRS). Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan input dan output adalah sama. Artinya jika ada penambahan input sebesar x kali maka output akan meningkat sebesar x kali juga.

3.1.2.2. Model DEA BCC (Bankers-Charnes-Cooper)

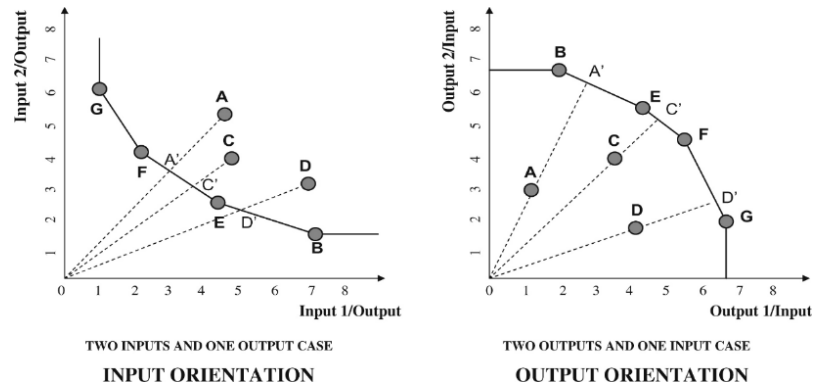
Model DEA BCC dikembangkan oleh Banker, Charnes, & Cooper (1984) yang mengasumsikan adanya *Variabel Return to Scale* (VRS). Model ini beranggapan bahwa DMU tidak atau belum beroperasi pada skala yang optimal. Asumsi lain dari model ini adalah rasio antara penambahan input dan output tidaklah sama (VRS). Artinya penambahan input sebesar x kali tidak selalu mengakibatkan penambahan output sebesar x kali, bisa lebih besar ataupun lebih kecil.

3.1.3. Orientasi Dalam DEA

Orientasi input merupakan orientasi yang melihat efisiensi sebagai berkurangnya penggunaan input meski memproduksi output dalam jumlah yang tetap. Orientasi ini cocok untuk DMU yang di mana unit pembuat keputusan memiliki kontrol terhadap biaya operasional.

Orientasi output merupakan orientasi yang melihat hasil efisiensi sebagai peningkatan output secara proporsional dengan menggunakan input yang sama. Orientasi ini cocok untuk DMU yang unit pembuat keputusannya untuk memproduksi output sebanyak mungkin dari suatu input yang telah ditentukan. Berikut merupakan model DEA dengan orientasi input dan output:

Gambar 3.1. Model DEA Orientasi Input dan Output



Sumber : Coelli (2005)

Pada DEA orientasi input, skor efisiensi berkisar antara 0 sampai dengan 1 dimana 1 merupakan skor yang efisien. Jika unit analisis tidak efisien (skor efisiensi di bawah 1) maka 1 dikurangi skor efisiensinya merupakan nilai input yang harus dikurangi penggunaannya untuk mencapai skor efisiensi yang efisien. Adapun pada DEA orientasi output, skor efisiensi berada pada nilai 1 sampai dengan tak terhingga dimana 1 merupakan skor yang efisien. Jika unit analisis tidak efisien (skor efisiensi lebih dari 1) maka skor efisiensi dikurangi 1 merupakan nilai output yang harus ditingkatkan untuk mencapai skor efisiensi yang efisien.

3.1.4. Kelebihan Data Envelopment Analysis

Metode Data Envelopment Analysis memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut merupakan beberapa kelebihan yang dimiliki DEA antara lain :

- 1) Perhitungan dapat dilakukan dengan menggunakan *multiple inputs* dan menghasilkan *multiple outputs*.
- 2) Hanya membutuhkan informasi mengenai input dan output.

- 3) Setiap unit diperbandingkan secara langsung satu sama lainnya.
- 4) Input dan output yang digunakan dapat memiliki satuan unit yang berbeda.

3.1.5. Penentuan Model Penelitian

Sebelum mengukur dan menganalisis tingkat efisiensi penggunaan belanja sosial, bantuan keuangan dan hibah terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan serta tingkat kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat, hal pertama adalah menentukan model yang akan digunakan terlebih dahulu. Proses penentuan model ini diawali dengan proses pemilihan unit produksi (DMU) yang akan dianalisa, penentuan variabel input dan output yang akan dianalisa, penentuan metode optimasi, penentuan asumsi *return to scale* dan yang terakhir penentuan bobot masing-masing variabel.

3.1.5.1. Pemilihan *Decision Making Unit* (DMU)

Decision making unit diartikan sebagai unit yang akan di analisa dalam DEA. Dalam penelitian ini, DMU yang digunakan merupakan Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 26 Kabupaten/Kota. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan periode 2010-2014, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan belanja sosial terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan serta tingkat kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat dalam 5 tahun. DMU tersebut akan didefinisikan Sejumlah 130 DMU yang berasal dari 26 kabupaten kota sepanjang 5 tahun periode penelitian.

3.1.5.2. Pemilihan Variabel Input - Output

Pemilihan variabel input dan output dilakukan berdasarkan penelitian Afonso, Schuknecht, & Tanzi (2005) serta Chan & Karim (2012) yang menggunakan *musgravian indicators*. Input yang digunakan adalah pengeluaran pemerintah yang dilihat dari segi belanja sosial yaitu bantuan sosial, bantuan keuangan dan hibah. Sedangkan output yang digunakan adalah ketimpangan distribusi pendapatan yang diukur melalui koefisien gini, pertumbuhan ekonomi serta tingkat kemiskinan.

Tabel 3–1. Operasionalisasi Variabel Model *Data Envelopment Analysis*

Variabel	Definisi	Ukuran	Sumber Data
Bantuan Sosial	Pemberian bantuan berupa uang/barang dari pemerintah daerah kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif yang bertujuan untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial	Rupiah	DJPK
Bantuan Keuangan	Anggaran pemerintah yang dialokasikan kepada pabrikan dengan maksud membantu biaya produksi supaya harga jual terjangkau oleh masyarakat	Rupiah	DJPK
Hibah	Pemberian uang/barang atau jasa dari pemerintah daerah kepada pemerintah atau masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya, bersifat tidak wajib dan tidak mengikat, serta tidak secara terus menerus yang bertujuan untuk menunjang penyelenggaraan urusan pemerintah daerah.	Rupiah	DJPK
Belanja sosial	Jumlah dana bantuan sosial, bantuan keuangan dan dana hibah	Rupiah	DJPK

Variabel	Definisi	Ukuran	Sumber Data
Pertumbuhan Ekonomi	Ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya	Persen	BPS
Tingkat Kemiskinan	Proporsi penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan terhadap jumlah penduduk total	Persen	BPS
Indeks Gini	Ukuran umum untuk distribusi pendapatan atau kekayaan yang menunjukkan seberapa merata pendapatan dan kekayaan didistribusikan di antara populasi	Indeks	BPS

Sumber: Dari berbagai sumber

3.1.5.3. Penentuan Metode Optimasi

Model berorientasi input adalah model yang bertujuan untuk mencari kombinasi penggunaan input yang minimal dalam menghasilkan suatu tingkat output tertentu. Sedangkan model berorientasi output bertujuan mencari kombinasi pencapaian output maksimal dengan kondisi tingkatan input tertentu.

Pada penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah *output oriented*. Metode ini dipilih berdasarkan sudah ditentukannya besaran nilai belanja sosial yang akan digunakan untuk pembiayaan pembangunan dalam periode tertentu. Oleh karena itu, besaran dana belanja sosial yang telah ditetapkan tersebut harus mampu dipergunakan untuk menghasilkan output yang optimal, yang dalam hal ini adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta ketimpangan pendapatan dan kemiskinan yang rendah.

3.1.5.4. Penentuan Asumsi *Return to Scale*

Constant return to scale merupakan kondisi di mana penambahan 100% nilai input akan memberikan penambahan output dalam jumlah yang sama (100%).

Sedangkan *variable return to scale* terjadi ketika kondisi penambahan jumlah input tersebut tidak sama dengan proporsi penambahan outputnya. Dengan kata lain 100% input dapat menghasilkan penambahan yang lebih besar atau lebih kecil dari 100% output. Dalam Proses kerja institusi pemerintah, persentase penambahan 100% nilai input belum tentu menghasilkan persentase peningkatan output sebesar 100% yang terjadi di hampir semua bidang pembangunan. Sehingga penggunaan DEA orientasi output dengan VRS merupakan pendekatan paling tepat.

3.2. Model Ekonometrika

Pendekatan ekonometrika digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3–2. Operasionalisasi Variabel Model Ekonometrika

Variabel	Definisi	Ukuran	Sumber Data
Skor Efisiensi	Nilai efisiensi penggunaan dana belanja sosial terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan yang didapat dari pengolahan <i>data envelopment analysis</i>	Poin	Pengolahan
Belanja Sosial	Jumlah dana bantuan sosial, hibah dan bantuan keuangan	Rupiah	DJPB
Pertumbuhan Ekonomi	Ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya	Persen	BPS
Tingkat Kemiskinan	Proporsi penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan terhadap jumlah penduduk total	Persen	BPS
Indeks Gini	Ukuran umum untuk distribusi pendapatan atau kekayaan yang menunjukkan seberapa merata pendapatan dan kekayaan didistribusikan di antara populasi	Indeks	BPS
Investasi	Jumlah penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing.	Rupiah	BPMPT

Variabel	Definisi	Ukuran	Sumber Data
Indeks Daya Beli	Indeks Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli	Indeks	BPS
Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja	Persen	BPS
Indeks Pendidikan	Indeks rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah	Indeks	BPS
Indeks Kesehatan	Indeks angka harapan hidup	Indeks	BPS
<i>Government size</i>	Rasio APBD terhadap PDRB	Persen	DJPK

Sumber: Dari berbagai sumber

Pendekatan ekonometrika ini digunakan untuk menganalisis 2 model. Model pertama adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan belanja sosial terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan serta tingkat kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat. Sedangkan model yang kedua bertujuan untuk menganalisis pengaruh *government size*, investasi, tingkat pengangguran serta indekskomponen indeks pembangunan manusia terhadap efisiensi penggunaan belanja sosial terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan serta tingkat kemiskinan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat.

3.2.1. Model Pengaruh Belanja Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan

Model ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh belanja sosial terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan. Model ini akan diolah dengan menggunakan pendekatan regresi panel data sehingga memerlukan pengujian

hausman terlebih dahulu pada model yang akan digunakan untuk menentukan apakah model tersebut akan menggunakan pendekatan *fixed effect* ataukah *random effect*.

$$\text{Growth}_{it} = \alpha_1 + \beta_1. \text{LnBansos}_{it} + \beta_2. \text{IPM}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.1)$$

$$\text{Poverty}_{it} = \alpha_2 + \beta_3. \text{LnBansos}_{it} + \beta_4. \text{IDB}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.2)$$

$$\text{Gini}_{it} = \alpha_3 + \beta_5. \text{LnBansos}_{it} + \beta_6. \text{TPT}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.3)$$

Dimana :

Bansos : Jumlah dana bantuan sosial, dana bantuan keuangan dan hibah

Growth : Pertumbuhan ekonomi

Poverty : Tingkat Kemiskinan

Gini : Indeks Gini

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

IDB : Indeks Daya Beli

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

ε_{it} : *error* di Kabupaten dan Kota i tahun ke-t.

$\beta_{1.....6}$: Koefisien regresi

$\alpha_{1.....3}$: Intersep

3.2.2. Model Pengaruh *Government Size*, Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Skor Efisiensi

Pada dasarnya, persamaan ekonometrika yang akan digunakan adalah menggunakan skor efisiensi yang telah didapatkan dari hasil analisis DEA sebagai variabel dependen yang dipengaruhi variabel independen yaitu *government size*, investasi, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia

$$ES_{it} = \alpha_4 + \beta_7 \cdot GS_{it} + \beta_8 \cdot \ln(INV)_{it} + \beta_9 \cdot TPT_{it} + \beta_{10} \cdot IK_{it} + \beta_{11} \cdot IP_{it} + \beta_{12} \cdot IDB_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.4)$$

Dimana

ES	: Skor efisiensi yang dihasilkan dari metode DEA
GS	: <i>Government size</i>
INV	: Investasi
TPT	: Tingkat pengangguran terbuka
IK	: Indeks Kesehatan
IP	: Indeks Pendidikan
IDB	: Indeks Daya Beli
ε_{it}	: error distribunce di Kabupaten dan Kota i tahun ke-t.
$\beta_{7.....12}$: Koefisien regresi
α_4	: Intersep

3.2.3. Tahapan Analisis Model Ekonometrika

3.2.3.1. Uji Hausman

Pengujian ini membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2004). Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut:

- Ho: Model Random Effect
- Ha: Model Fixed Effect

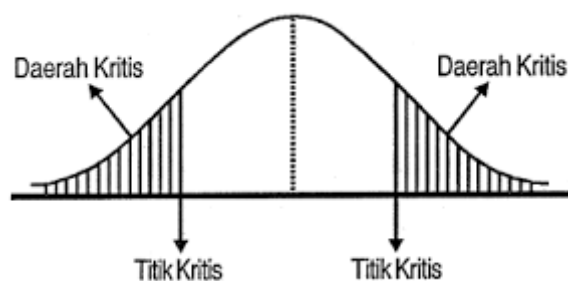
Adapun H_0 ditolak jika p -value lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 tidak ditolak jika p -value lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

3.2.3.2. Pengujian Hipotesis Regresi Majemuk Secara Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi variabel independen secara parsial dalam mempengaruhi nilai variabel dependen. Dengan kata lain proses pengujian t-statistik ini dilakukan setiap variabel independen (secara terpisah) terhadap variabel dependennya. Hipotesis yang digunakan adalah:

- $H_0: \beta_i = 0$, dimana $i = 1, 2, \dots, n$; variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- $H_a: \beta_i \neq 0$, dimana $i = 1, 2, \dots, n$; variabel independen memiliki signifikan terhadap variabel dependen.

Gambar 3.2. Daerah Batas Penerimaan Uji t



Sumber: Gujarati & Porter (2009)

Adapun kriteria yang digunakan untuk uji T yaitu:

- H_0 tidak ditolak jika $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- H_0 ditolak jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ dan $t\text{-hitung} \leq (\text{minus}) t\text{-tabel}$, artinya variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.2.3.3. Pengujian Hipotesis Regresi Majemuk Secara Keseluruhan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen secara bersamaan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y). Pengujian hipotesis secara keseluruhan merupakan penggabungan variabel X terhadap variabel terikat Y untuk diketahui seberapa besar pengaruhnya. Pengujian dapat dilakukan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

- * $H_0 : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n = 0$: Seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak memengaruhi variabel dependen secara signifikan
- * $H_a : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n \neq 0$: Seluruh variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen secara signifikan

Hipotesis diatas selanjutnya diuji dengan menggunakan kriteria uji F. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak (keseluruhan variabel independen jika diuji bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).
- Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 tidak ditolak (keseluruhan variabel independen jika diuji bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).

3.2.3.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati (2004) dijelaskan bahwa koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan menerangkan variabel independen terhadap variabel dependen dari fungsi tersebut. Koefisien determinasi sebagai alat ukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai R^2 semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin dekat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai baik.
- Jika nilai R^2 semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat jauh/tidak erat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai kurang baik.

3.2.3.5. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen. Adanya kolinear berganda ini menyebabkan pendugaan koefisien menjadi tidak stabil. Apabila terjadi multikolinearitas dalam sebuah model, maka koefisien regresi dari variabel independen tidak dapat ditentukan (*interminate*) dan *standard error*-nya menjadi tak terhingga (*infinite*).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas dalam regresi, yaitu :

- 1) Mendeteksi nilai koefisien determinasi (R^2) dan nilai T_{hitung} . Jika R^2 tinggi (biasanya berkisar 0,7-1,0) tetapi sangat sedikit koefisien regresi yang signifikan secara statistik, maka kemungkinan ada gejala multikolinieritas.
- 2) Melakukan uji korelasi derajat nol. Apabila koefisien korelasinya tinggi, perlu dicurigai adanya masalah multikolinieritas. Akan tetapi tingginya koefisien korelasi tersebut tidak menjamin terjadi multikolinieritas.
- 3) Menguji korelasi antar sesama variabel bebas dengan cara meregresi setiap X_i terhadap X lainnya. Dari regresi tersebut, kita dapatkan R^2 dan F . jika nilai F_{hitung} melebihi nilai kritis F_{tabel} pada tingkat derajat kepercayaan tertentu, maka terdapat multikolinieritas variabel bebas.

3.2.3.6. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji terjadinya ketidaksamaan varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka terjadi homoskedastisitas, tetapi apabila berbeda maka akan terjadi homoskedastisitas. Gujarati (2004)

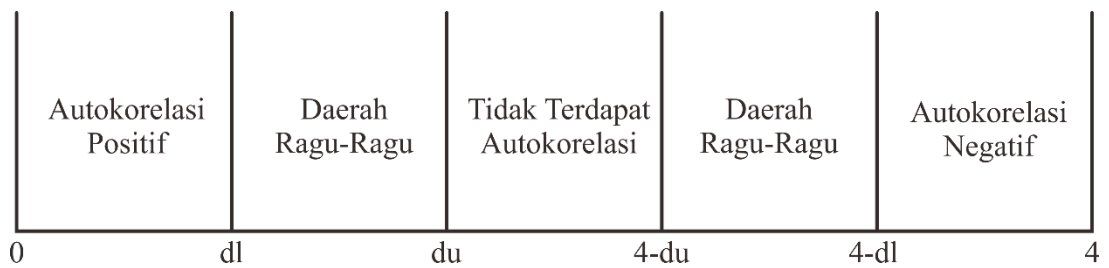
Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas, salah satunya adalah uji white. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan white test, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. ini dilakukan dengan membandingkan χ^2_{hitung} dan χ^2_{tabel} , apabila $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka hipotesis yang mengatakan bahwa terjadi heteroskedastisitas diterima, dan berlaku sebaliknya juga. Dalam metode white selain menggunakan nilai χ^2_{hitung} , untuk memutuskan apakah data terkena heteroskedastisitas, dapat digunakan nilai probabilitas Chi Squares yang merupakan nilai probabilitas uji white. Jika probabilitas Chi squares $< \alpha$, berarti H_0 ditolak, jika probabilitas Chi squares $> \alpha$, maka H_0 diterima.

3.2.3.7. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross sectional*). Hal ini berarti bahwa suatu tahun tertentu dapat dipengaruhi oleh tahun sebelumnya atau dipengaruhi oleh *series* dan *cross*

sectional yang pada akhirnya menyebabkan uji F dan uji t menjadi tidak akurat. Gejala autokorelasi mengakibatkan hasil analisis regresi tidak lagi efisien atau varian tidak lagi maksimum. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini, dilakukan pengujian *Durbin Watson* dengan kriteria sebagai berikut:

Gambar 3.3. Kriteria Uji Durbin Watson



Sumber: Gujarati (2004)